

## Dibalik Topeng Penyanyi Campursari (Studi Kasus pada Penyanyi Campursari Anjas Gitarani dan Tini Sebloh di Surakarta)

Dwi Handoko

Pascasarjana ISI Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Surakarta

[dwihandoko94@gmail.com](mailto:dwihandoko94@gmail.com)

### *Abstract*

*In facing the intense competition in the music world, a number of singers have made various efforts to maintain their existence in the music world. Singers who face intense competition in the music world include Anjas Gitarani and Tini Sebloh. This research method is descriptive qualitative. The results of this study are: 1) Masks are used as a means to create innovation and creativity, not only as a face covering instrument. Anjas and Tini provide an overview of how creativity and innovation can create creativity to maintain their consistency in singing. 2) Anjas and Tini's vocal quality is actually quite ordinary. However, Anjas and Tini highlighted their stage action by wearing masks when performing on stage. 3). The mask is basically a tool that is used as a face cover. Someone wears a mask so that their real face is not visible. Mask is synonymous with the activity of "covering" so that the face of the singer wearing a mask is not visible. It is no different from Anjas and Tini who wear masks in every appearance. "To close" also implies that a singer must be professional. Whatever the condition is sick, tired, or sad, a singer must stay fit, cheer up, and smile in front of the audience so that the audience feels entertained.*

**Keywords:** *The Mask, Anjas Gitarani and Tini Sebloh, Innovation, and Creativity*

### **Abstrak**

Dalam menghadapi kencangnya persaingan di dunia musik, sejumlah penyanyi melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensi mereka di dunia musik. Penyanyi yang menghadapi kencangnya persaingan di dunia musik diantaranya Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Topeng digunakan sebagai sarana untuk menciptakan inovasi dan kreativitas, tidak hanya digunakan sebagai instrumen penutup wajah. Anjas dan Tini memberikan gambaran bagaimana kreativitas dan inovasi dapat menciptakan kreativitas untuk mempertahankan konsistensi mereka dalam bernyanyi. 2) Kualitas vokal yang dimiliki Anjas dan Tini sebenarnya tergolong biasa saja. Akan tetapi, Anjas dan Tini menonjolkan aksi panggung mereka dengan penggunaan topeng pada saat tampil di atas panggung. Berkaca dari penyanyi campursari Anjas dan Tini bahwa karakteristik seorang penyanyi tidak hanya didasarkan pada vokal saja, namun karakteristik penyanyi campursari dapat dibangun melalui inovasi dan kreativitas seperti aksi panggung yang menggunakan topeng. 3). Topeng pada dasarnya adalah alat yang digunakan sebagai penutup muka. Seseorang menggunakan topeng agar wajah asli mereka tidak tampak. Topeng identik dengan kegiatan "menutup" agar wajah penyanyi yang menggunakan topeng tidak terlihat. Tidak bedanya dengan Anjas dan Tini yang menggunakan topeng pada setiap penampilan. "Menutup" juga mengandung makna bahwa seorang penyanyi harus profesional. Apapun kondisinya baik sakit, lelah, ataupun sedih, seorang penyanyi harus tetap prima, menghibur, dan tersenyum dihadapan para penontonnya agar penontonnya merasa terhibur.

**Kata kunci:** Topeng, Anjas Gitarani dan Tini Sebloh, inovasi, dan kreativitas

## PENDAHULUAN

Saat ini hiburan musik campursari hampir digunakan pada setiap acara yang diselenggarakan oleh masyarakat khususnya di daerah Jawa. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat untuk menikmati musik campursari dimulai dari mendengarkan melalui *tape recorder*, membeli *compact disk*, dan melihat tayangan *youtube*. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini musik campursari digemari oleh masyarakat dan semakin meningkatkan popularitas para penyanyinya.

Kebutuhan hiburan musik campursari terkadang tidak diimbangi dengan kuantitas pelaku musik campursari yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan banyaknya kebutuhan hiburan musik campursari. Hal tersebut sering mengakibatkan banyaknya tingkat persaingan antara pelaku musik campursari. Persaingan yang terjadi biasanya dilakukan untuk memperebutkan kepopularitasan baik pada kelompok, musisi, maupun penyanyi campur sari sendiri. Untuk menghadapi persaingan tersebut maka seorang penyanyi campur sari dituntut untuk memiliki kualitas yang baik.

Persaingan penyanyi campur sari tidak hanya persaingan dalam kualitas bernyanyi dan aksi panggung, akan tetapi mencakup segala aspek yang mendukung kebutuhannya sebagai penyanyi. Hal yang sudah pasti dilakukan dalam konteks persaingan adalah upaya-upaya untuk membuat penampilan ketubuhan penyanyi terlihat menarik.

Upaya merias wajah penyanyi campur sari dengan berbagai macam gaya dan kosmetik yang mahal, penggunaan busana yang elegan dan mahal, pemakaian asesoris seperti anting, gelang, kalung, *handphone*, dan tas yang dibawa pada saat pentas biasanya benar-benar berharga mahal dilakukan oleh penyanyi campur sari agar penampilan mereka (penyanyi) tampak seperti artis yang telah populer atau sukses di dunia hiburan.

Penampilan penyanyi campur sari dengan menggunakan barang-barang mewah kadang-kadang juga menjadi alasan mereka untuk menaikkan honor menyanyi pada setiap pementasan. Apabila dihitung dengan logika

ekonomi, pendapatan yang didapat oleh penyanyi campur sari kadang tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan yang harus mereka keluarkan untuk menunjang penampilan mereka. Terkadang para penyanyi memilih jalan pintas dengan menggunakan *susuk* untuk menambah daya tarik sebagai penyanyi, sehingga para penonton atau orang-orang yang berada di lingkungannya menjadi tertarik ketika melihat mereka tampil.

Banyaknya penyanyi campur sari yang tampil dalam satu panggung terkadang memunculkan rasa persaingan sehingga penyanyi kadang saling menjatuhkan pada pentas maupun di dalam interaksi sosial bermasyarakat. Pada sebuah pementasan musik campursari dapat dipastikan tidak hanya satu orang penyanyi yang tampil di atas pentas. Pada umumnya sebuah kelompok musik campursari membawa minimal dua sampai tujuh penyanyi pada saat melakukan pentas.

Kepopularitasan penyanyi campur sari terkadang tidak awet ketika penyanyi campur sari sudah memasuki usia empat puluh tahun. Hal ini karena penyanyi tersebut tergantikan dengan penyanyi baru yang lebih muda, menarik dan berkualitas. Meski situasinya demikian, profesi sebagai penyanyi musik campursari tetap menjadi idaman banyak wanita Jawa.

Dibalik persaingan yang terjadi diantara penyanyi musik campursari, terdapat penyanyi yang dapat menghadapi persaingan di dunia musik campursari, seperti Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Anjas Gitarani dan Tini Sebloh menghadapi persaingan dengan melakukan inovasi yang berbeda dari penyanyi musik campursari lainnya. Anjas Gitarani dan Tini Sebloh sama-sama menggunakan topeng karakter buruk rupa yaitu *buta* dan *setanan* di selingan aksi panggungnya.

Pemilihan topeng buruk rupa yang digunakan Anjas Gitarani dan Tini Sebloh ini merubah citra penyanyi musik campursari yang biasanya berpenampilan cantik dan menawan. Selain itu, Anjas Gitarani dan Tini Sebloh melakukan berbagai atraksi dan aksi gerak yang mengarah ke karakter pria, lucu, bahkan terkadang berpenampilan layaknya orang gila.

Inovasi aksi panggung Anjas Gitarani dan Tini Sebloh dengan menggunakan topeng,

memberikan kesadaran mengenai situasi persaingan penyanyi campursari. Bukan hanya pembelajaran tentang menjadi seorang penyanyi harus inovatif. Penggunaan topeng pada aksi panggung Anjas Gitarani dan Tini Sebloh menggambarkan bahwa menjadi seorang penyanyi musik campursari adalah sebuah permainan topeng. Artinya di balik penampilan panggung yang terkesan cantik, genin, erotis, sebenarnya itu semua adalah sebuah 'topeng' atau tabir yang menutupi kegelisahan serta ketakutan mengenai risiko persaingan dalam dunia music campursari.

Melalui penggunaan topeng yang dilakukan oleh Anjas Gitarani dan Tini Sebloh menggambarkan bagaimana kondisi sebenarnya dalam dunia musik campursari yang penuh persaingan sehingga harus memunculkan inovasi. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti mengambil judul penelitian "Dibalik Topeng Penyanyi Campursari Studi Kasus Pada Anjas Gitarani Dan Tini Sebloh di Surakarta".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana makna topeng bagi penyanyi campursari?
- 2) Bagaimana topeng sebagai media dalam meningkatkan kualitas penyanyi?
- 3) Bagaimana fenomena penyanyi campursari yang "menopengi" dirinya?

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui makna topeng bagi penyanyi campursari;
- 2) Untuk mengetahui topeng sebagai media dalam meningkatkan kualitas penyanyi;
- 3) Untuk mengetahui fenomena penyanyi campursari yang "menopengi" dirinya.

Topeng merupakan penutup wajah untuk merubah wujud wajah pemakainya. Orang-orang yang melihat sebuah pertunjukan tidak akan mengetahui apa yang terjadi di balik wajah bertopeng ketika manusia berada di balik topeng, apakah bahagia atau sedih, yang tampak yaitu sandiwaranya mereka memainkan karakter lain selain dirinya (Suanda, 2005: 6). Topeng tidak hanya dapat diartikan sebagai penutup wajah, tetapi juga sebagai tabir penutup agar penyanyi diminati masyarakat. Penonton hanya dapat melihat hal-hal yang tampak dihadapannya saja. Penyanyi yakin bahwa di tengah persaingan

yang sangat ketat di kalangan penyanyi musik campursari pasti muncul masalah yang menggejolak di hati mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial atau kejadian sosial dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik (Moleong, 2007: 11). Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung kepada narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Topeng bagi Penyanyi Campursari

Menurut Anjas dan Tini menjadi seorang penyanyi campur sari pada dasarnya bukan wujud asli dari jati dirinya. Ketika bernyanyi campur sari, mereka harus berganti penampilan menggunakan berbagai properti mulai dari pakaian, aksesoris, dan tata rias untuk mendukung penampilannya agar menarik di depan penonton. Sudah menjadi konsekuensi mereka bekerja sebagai penyanyi bahwa penyanyi harus tampil menarik dan menjadi dirinya sendiri.

Anjas dan Tini menggunakan topeng sebagai kelengkapan propertinya bernyanyi campur sari dan kedudukannya memiliki arah lain. Meskipun topeng tersebut memiliki makna sebagai alat untuk menutup wajah, terdapat unsur fungsional lain di baliknya. Fungsi tersebut adalah sebagai pembentuk karakteristik dan media untuk mendukung penyanyi dalam menghadapi persaingan yang sangat rapat di antara penyanyi campursari lainnya.

Topeng digunakan sebagai sarana untuk menciptakan inovasi dan kreativitas, tidak hanya digunakan sebagai instrumen penutup wajah. Anjas dan Tini memberikan gambaran bagaimana kreativitas dan inovasi dapat menciptakan kreativitas untuk mempertahankan konsistensi mereka dalam bernyanyi. Pada umumnya *sinden* memiliki karakter yang cantik, anggun, dan pembawaan yang tenang saat di atas panggung. Berbeda dengan Tini dimana sosoknya sebagai *sinden*, ia kolaborasikan dengan rupa topeng buruk rupa yang diiringi dengan tarian *reogan* enerjik yang umumnya dilakukan oleh pria. Tini dengan karakter topengnya berhasil membedakan sebuah citra *sinden* agar dapat menarik perhatian dan antusias penonton. Penggambaran di atas tampak dalam gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Penampilan Tini Sebloh sedang Menggunakan Topeng Karakter Limbukan Pada 16/05/2019

Sama halnya dengan Anjas yang memodifikasi topeng sebagai bentuk inovasinya dalam bernyanyi dilengkapi dengan lampu hingga ia dapat mengeluarkan berbagai macam kembang api. Sehingga aksi panggung yang dipertunjukkan oleh Anjas tampak sangat menghibur dan menarik. Kreatifitas Anjas dalam menggunakan topeng sebagai pelengkap penampilannya meningkatkan kualitasnya di dunia musik. Selain itu, penonton dan peminat music campursari juga meningkat, hal ini tampak dari banyaknya undangan yang ditujukan kepada Anjas.



Gambar 2. Penampilan Anjas Gitarani sedang Menggunakan Topeng Kembang Api Pada 23/03/2019

Dari gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa topeng sebagai penutup jati diri Anjas dan Tini, dapat disematkan pada profesi Anjas dan Tini sebagai penyanyi campursari. Penyanyi campursari merupakan topeng bagi mereka yang apabila gambarkan akan berbeda dari kepribadian asli dari mereka. Topeng adalah media digunakan sebagai sarana untuk menciptakan inovasi dan kreativitas, tidak hanya digunakan sebagai instrumen penutup wajah untuk menutupi wajah mereka.

## 2. Topeng Sebagai Media Dalam Meningkatkan Kualitas Penyanyi

Penyanyi adalah seseorang yang pekerjaannya menyanyikan sebuah atau beberapa lagu, sehingga media utama yang ditampilkan seorang penyanyi adalah kualitas suara. Kualitas suara yang baik biasanya dimiliki oleh seorang penyanyi yang baik dan professional. Sama halnya dengan penyanyi campursari, kualitas suara yang baik seperti suara yang merdu, enak didengar, dan berkarakter biasanya mencerminkan penyanyi campursari yang baik. Namun pada realitanya, tidak hanya suara merdu, enak didengar dan berkarakter, penyanyi campursari juga menggunakan aksi panggung untuk mendongkrak ketenaran mereka.

Topeng yang digunakan oleh penyanyi Anjas dan Tini pada prinsipnya difungsikan sebagai penunjang aksi panggung diselingan pentas. Topeng tidak digunakan oleh penyanyi Anjas dan Tini pada saat bernyanyi, akan tetapi topeng hanya digunakan sebagai ciri khas disela-sela aksi panggung mereka.

Kualitas vokal yang dimiliki Anjas dan Tini sebenarnya tergolong biasa saja. Akan tetapi, Anjas dan Tini menonjolkan aksi panggung mereka dengan penggunaan topeng pada saat tampil di atas panggung. Hal tersebut dilakukan oleh mereka untuk meningkatkan popularitas mereka sebagai penyanyi campursari yang sedang menghadapi persaingan ketat diantara penyanyi campursari yang lain. Berkaca dari penyanyi campursari Anjas dan Tini bahwa karakteristik seorang penyanyi tidak hanya didasarkan pada vokal saja, namun karakteristik penyanyi campursari dapat dibangun melalui inovasi dan kreativitas seperti aksi panggung yang menggunakan topeng.

Perhatian penonton pada aksi panggung Anjas dan Tini sangat terasa. Kreativitas penggunaan topeng yang digunakan oleh Anjas dan Tini mampu menghasilkan perpaduan pertunjukkan yang sangat segar dan menarik dimata penonton. Sehingga, popularitas penyanyi yang menyertakan topeng pada setiap aksi panggungnya tersebut tetap bertahan di tengah ketatnya persaingan diantara penyanyi.

### **3. Fenomena Penyanyi Campursari yang “Menopengi” Dirinya**

Topeng pada dasarnya adalah alat yang digunakan sebagai penutup muka. Seseorang menggunakan topeng agar wajah asli mereka tidak tampak. Topeng identik dengan kegiatan “menutup” agar wajah penyanyi yang menggunakan topeng tidak terlihat. Tidak bedanya dengan Anjas dan Tini yang menggunakan topeng pada setiap penampilan. “Menutup” juga mengandung makna bahwa seorang penyanyi harus profesional. Apapun kondisinya baik sakit, lelah, ataupun sedih, seorang penyanyi harus tetap prima, menghibur, dan tersenyum dihadapan para penontonnya agar penontonnya merasa terhibur.

Para penyanyi berusaha seprofesional mungkin dengan mengantisipasi hal-hal yang dapat mengganggu performa mereka dalam bernyanyi. Apapun yang terjadi, para penonton hanya akan melihat bagaimana penyanyi itu berhasil menghibur mereka. Para penyanyi selalu fokus pada tujuan awal mereka untuk menghibur para penonton sehingga dalam bernyanyi mereka harus selalu ceria, tenang dan

penuh konsentrasi. Fenomena tersebut tidak salah disebut penyanyi yang “menopengi” dirinya.

Apapun keadaan yang sedang mereka alami, mereka tidak boleh mundur karena pertunjukkan harus tetap mereka jalankan. Penyanyi harus memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Profesionalitas merupakan hal yang penting untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai penyanyi campur sari. Apabila mereka tidak bersikap profesional maka akan berpengaruh pada karir mereka ke depannya.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian diantaranya: 1) Topeng digunakan sebagai sarana untuk menciptakan inovasi dan kreativitas, tidak hanya digunakan sebagai instrumen penutup wajah. 2) Di tengah persaingan ketat antar penyanyi, penyanyi yang menggunakan topeng dapat terus bertahan dengan menciptakan kreativitas menggunakan topeng dalam bernyanyi sehingga penyanyi tersebut dapat menciptakan inovasi dan meningkatkan ketertarikan penonton. 3) Topeng identik dengan kegiatan “menutup” agar wajah penyanyi yang menggunakan topeng tidak terlihat. Tidak bedanya dengan Anjas dan Tini yang menggunakan topeng pada setiap penampilan. “Menutup” juga mengandung makna bahwa seorang penyanyi harus profesional. Apapun kondisinya baik sakit, lelah, ataupun sedih, seorang penyanyi harus tetap prima, menghibur, dan tersenyum dihadapan para penontonnya agar penontonnya merasa terhibur.

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang bagaimana suka duka kehidupan penyanyi musik campursari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Suanda, Endo. (2005). *Topeng Jakarta*: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

**Narasumber**

Anjas Gitarani, di Ledoksari, RT 02 RW  
07 Kelurahan Purwodiningratan, Kecamatan  
Jebres, kota Surakarta.

Tini Sebloh, di Dukuh Pabrik RT 03 RW  
02 Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban,  
Kabupaten Sukoharjo